



DOMESTIC UPDATE

Kinerja Perbankan Q1 2025: Kredit Tumbuh 9,16%, DPK Naik 4,75%

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa kinerja sektor perbankan Indonesia pada kuartal I/2025 menunjukkan tren pertumbuhan positif, dengan intermediasi yang terus menguat dan profil risiko yang terjaga. Kredit perbankan hingga Maret 2025 tercatat tumbuh sebesar 9,16% (yoy) menjadi Rp7.908,4 triliun, terutama didorong oleh pertumbuhan kredit investasi yang mencapai 13,36%, diikuti kredit konsumsi sebesar 9,32%, dan kredit modal kerja sebesar 6,51%. Sementara itu, kualitas aset tetap stabil, tercermin dari rasio kredit bermasalah (non-performing loan/NPL) gross sebesar 2,17% dan NPL net sebesar 0,80%, dengan loan at risk (LAR) yang juga relatif terjaga di level 9,85%. Di sisi penghimpunan dana, simpanan masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) perbankan tumbuh 4,75% YoY menjadi Rp9.010 triliun, dengan pertumbuhan komponen giro sebesar 4,01%, tabungan 7,74%, dan deposito 2,89%. Dari sisi ketahanan, permodalan industri perbankan tetap solid dengan capital adequacy ratio (CAR) yang tinggi di level 25,43% pada Maret 2025. Likuiditas perbankan juga dalam kondisi memadai, dengan rasio alat likuid terhadap noncore deposit (AL/NCD) dan alat likuid terhadap DPK (AL/DPK) masing-masing berada pada level 116,05% dan 26,2%, melampaui ambang batas minimum sebesar 50% dan 10%.

JP Morgan Ungkap Tantangan Perbankan Indonesia pada Q1 2025

JP Morgan memproyeksikan bahwa sektor perbankan Indonesia akan menghadapi tekanan yang cukup signifikan pada kuartal I/2025, terutama dari sisi penurunan margin bunga bersih (net interest margin/NIM) dan pengetatan likuiditas. Dalam laporan bertajuk Asean Banks yang dirilis pada 16 April 2025, JP Morgan menyoroti bahwa kinerja sejumlah emiten perbankan utama seperti Bank Mandiri (BMRI), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Central Asia (BBCA), dan Bank Jago (ARTO) mencerminkan tantangan struktural yang sedang dihadapi industri. Secara umum, pertumbuhan kredit diperkirakan akan stagnan, sementara tekanan terhadap NIM muncul akibat meningkatnya biaya dana (cost of fund/CoF) dan biaya kredit (cost of credit/CoC), yang menggerus margin keuntungan bank. Untuk BMRI, JP Morgan memperkirakan terjadi kontraksi NIM sebesar 31 basis poin (bps) menjadi 4,96% secara kuartalan, sedangkan BBNI diprediksi mengalami penurunan sebesar 22 bps menjadi 4,27%, keduanya disebabkan oleh kenaikan CoF yang signifikan. Sementara itu, BBRI justru diproyeksikan mencatat kenaikan tipis NIM sebesar 2 bps menjadi 7,46%, namun tetap dibayangi risiko penurunan apabila terjadi kerugian yang lebih tinggi dari perkiraan pada debitor tertentu. Di luar tekanan margin, JP Morgan juga menyoroti kualitas aset (asset quality/AQ) sebagai salah satu risiko utama, mengingat potensi peningkatan non-performing loan (NPL) di tengah kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil. Secara keseluruhan, laporan ini mencerminkan kehati-hatian investor terhadap prospek industri perbankan Indonesia dalam jangka pendek, khususnya dalam hal profitabilitas dan manajemen risiko.

Potensi Bisnis UMKM Tahun 2025 dapat Mencapai Rp2.194 T

Kementerian Perdagangan (Kemendag) telah memperkirakan potensi bisnis usaha mikro, kecil dan menengah pada tahun 2025 dapat mencapai USD130 M atau setara dengan Rp2.194 T. Kepala Badan Kebijakan Perdagangan (BKPerdag) Kemendag, Rusmin Amin menambahkan bahwa nilai potensi bisnis UMKM yang besar seiring dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berada di level 4,9% - 5,1% hingga tahun 2026 oleh Bank Dunia, OECD, dan IMF. Selain itu, menurut Rusmin, berdasarkan data 99 jumlah pelaku usaha di Indonesia adalah UMKM. Kemudian dari jumlah tersebut, 64,5% di Kelola oleh Perempuan. Sektor-sektor yang didominasi oleh Perempuan yaitu *fashion*, kuliner, kecantikan, dan kerajinan. Artinya dari data tersebut Perempuan memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia yang berbasis partisipasi masyarakat. Di samping itu, Rusmin menyampaikan bahwa, Kemendag sedang mendorong strategi UMKM bisa ekspor dengan pendekatan berani inovasi dengan pemanfaatan teknologi, kreativitas, dan promosi, serta dapat beradaptasi terhadap potensi pasar ekspor dan regulasi.

Banking Performance Q1 2025: Credit Grows 9.16%, DPK Increases 4.75%

The Financial Services Authority (OJK) reported that the performance of the Indonesian banking sector in the first quarter of 2025 showed a positive growth trend, with intermediation continuing to strengthen and a maintained risk profile. Banking credit until March 2025 was recorded to have grown by 9.16% (yoy) to IDR7,908.4 trillion, mainly driven by investment credit growth reaching 13.36%, followed by consumer credit of 9.32%, and working capital credit of 6.51%. Meanwhile, asset quality remained stable, reflected in the gross non-performing loan (NPL) ratio of 2.17% and net NPL of 0.80%, with loan at risk (LAR) also relatively maintained at 9.85%. On the fundraising side, public savings or third party funds (TPF) in banking grew 4.75% YoY to IDR9,010 trillion, with demand deposits growing by 4.01%, savings by 7.74%, and deposits by 2.89%. In terms of resilience, the banking industry's capital remains solid with a high capital adequacy ratio (CAR) at 25.43% in March 2025. Banking liquidity is also in adequate condition, with the ratio of liquid assets to noncore deposits (AL/NCD) and liquid assets to TPF (AL/TPF) at 116.05% and 26.2% respectively, exceeding the minimum thresholds of 50% and 10%.

JP Morgan Reveals Challenges for Indonesian Banking in Q1 2025

JP Morgan projects that the Indonesian banking sector will face significant pressure in Q1/2025, especially in terms of declining net interest margin (NIM) and tightening liquidity. In a report titled Asean Banks released on April 16, 2025, JP Morgan highlighted that the performance of a number of major banking issuers such as Bank Mandiri (BMRI), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Central Asia (BBCA), and Bank Jago (ARTO) reflect the structural challenges currently being faced by the industry. In general, credit growth is expected to stagnate, while pressure on NIM arises due to increasing cost of funds (CoF) and cost of credit (CoC), which erode bank profit margins. For BMRI, JP Morgan estimates a NIM contraction of 31 basis points (bps) to 4.96% quarterly, while BBNI is predicted to experience a decline of 22 bps to 4.27%, both due to a significant increase in CoF. Meanwhile, BBRI is projected to record a slight increase in NIM of 2 bps to 7.46%, but remains overshadowed by the risk of a decline if there are higher-than-expected losses on certain debtors. Beyond margin pressure, JP Morgan also highlights asset quality (AQ) as one of the main risks, given the potential for an increase in non-performing loans (NPLs) amidst economic conditions that are not yet fully stable. Overall, this report reflects investor caution regarding the prospects of the Indonesian banking industry in the short term, especially in terms of profitability and risk management.

MSME Business Potential in 2025 Could Reach Rp2,194 T

The Ministry of Trade (MoT) has estimated that the business potential of micro, small and medium enterprises in 2025 could reach USD130 M or the equivalent of Rp2,194 T. Head of the Trade Policy Agency (BKPerdag) of the MoT, Rusmin Amin, added that the large potential value of the MSME business is in line with projections of Indonesia's economic growth at the level of 4.9% - 5.1% until 2026 by the World Bank, OECD, and IMF. In addition, according to Rusmin, based on data, 99% of business actors in Indonesia are MSMEs. Then of that number, 64.5% are managed by women. The sectors dominated by women are fashion, culinary, beauty, and crafts. This means that from this data, women have an important role in the Indonesian economy based on community participation. In addition, Rusmin said that the Ministry of Trade is encouraging MSME strategies to export with a bold approach to innovation with the use of technology, creativity, and promotion, and can adapt to the potential of export markets and regulations.

EXCHANGE RATE

|               | 31 Desember 2024 | 24 April 2025 | d-t-d (%) | m-t-d (%) | y-t-d (%) |
|---------------|------------------|---------------|-----------|-----------|-----------|
| Indonesia     | 16.132,00        | 16.872,50     | -0,01     | -1,76     | -4,59     |
| Tiongkok      | 7,30             | 7,29          | -0,02     | -0,44     | 0,14      |
| Filipina      | 57,98            | 56,56         | 0,01      | 1,22      | 2,44      |
| India         | 85,61            | 85,27         | 0,18      | 0,24      | 0,40      |
| Korea Selatan | 1.478,60         | 1.432,29      | -0,33     | 2,85      | 3,13      |
| Jepang        | 157,24           | 142,66        | 0,55      | 4,87      | 9,27      |
| Thailand      | 34,28            | 33,43         | 0,41      | 1,55      | 2,47      |
| Malaysia      | 4,47             | 4,37          | 0,41      | 1,40      | 2,23      |
| Singapura     | 1,37             | 1,31          | 0,38      | 2,36      | 4,03      |
| EU            | 0,97             | 0,88          | 0,63      | 5,01      | 9,05      |

STOCK PRICE INDEX

|                        | 24 April 2025 | Dtd (%) | Rank | Mtd (%) | Rank | Ytd (%) | Rank |
|------------------------|---------------|---------|------|---------|------|---------|------|
| Indonesia (JCI)        | 6.613,48      | -0,32   | 9    | 1,58    | 1    | -6,59   | 7    |
| Filipina (PSEi)        | 6.158,48      | -0,16   | 8    | 0,31    | 2    | -5,67   | 6    |
| Malaysia (FTSE BM)     | 1.506,52      | 0,36    | 3    | -1,90   | 3    | -8,27   | 9    |
| Singapura (STI)        | 3.831,92      | -0,01   | 5    | -3,76   | 8    | 1,17    | 4    |
| Thailand (SET 50)      | 1.146,86      | -0,60   | 10   | -3,45   | 7    | -18,09  | 11   |
| Hong Kong (HSI)        | 21.909,76     | -0,74   | 11   | -7,08   | 10   | 9,22    | 1    |
| Jepang (Nikkei 225)    | 35.039,15     | 0,49    | 2    | -7,30   | 11   | -12,17  | 10   |
| Korea (Kospi)          | 2.522,33      | -0,13   | 7    | -3,25   | 6    | 5,12    | 2    |
| Tiongkok (SH Comp.)    | 3.297,29      | 0,03    | 4    | -2,27   | 4    | -1,63   | 5    |
| Amerika Serikat (DJIA) | 39.606,57     | 1,07    | 1    | -6,71   | 9    | -6,90   | 8    |
| Inggris (FTSE 100)     | 8.396,96      | -0,07   | 6    | -2,74   | 5    | 2,74    | 3    |

COMMODITY PRICE

|             | Actual    | Unit      | Actual   | Unit.Conv | Daily  | Monthly | Yearly  | Date   |
|-------------|-----------|-----------|----------|-----------|--------|---------|---------|--------|
| Crude Oil   | 62,77     | USD/Bbl   |          |           | 0,80%  | -9,03%  | -25,06% | Apr/24 |
| Brent       | 66,45     | USD/Bbl   |          |           | 0,52%  | -9,02%  | -24,31% | Apr/24 |
| Natural gas | 2,93      | USD/MMBtu |          |           | -3,13% | -24,44% | 47,50%  | Apr/24 |
| Gasoline    | 2,11      | USD/Gal   |          |           | 1,24%  | -4,88%  | -23,86% | Apr/24 |
| Coal        | 93,70     | USD/T     |          |           | -0,21% | -3,30%  | -30,85% | Apr/23 |
| Gold        | 3.339,85  | USD/t.oz  |          |           | 0,71%  | 10,54%  | 43,29%  | Apr/24 |
| Nickel      | 15.850,00 | USD/T     |          |           | 1,77%  | -2,28%  | -17,26% | Apr/24 |
| Palm Oil    | 4.054,00  | MYR/T     |          |           | 0,47%  | -4,54%  | 4,65%   | Apr/24 |
| Rice        | 13,16     | USD/cwt   | 290,13   | USD/T     | -0,34% | -0,19%  | -30,75% | Apr/24 |
| Soybeans    | 10,54     | USD/Bu    | 387,28   | USD/T     | 1,37%  | 5,27%   | -9,10%  | Apr/24 |
| Corn        | 4,77      | USD/Bu    | 187,79   | USD/T     | 1,06%  | 4,20%   | 5,53%   | Apr/24 |
| Wheat       | 5,29      | USD/Bu    | 194,37   | USD/T     | 0,19%  | -2,58%  | -14,71% | Apr/24 |
| Sugar       | 17,93     | Cts/pound | 358,60   | USD/T     | -0,05% | -8,24%  | -7,63%  | Apr/24 |
| Coffee      | 405,48    | Cts/pound | 8.109,60 | USD/T     | 5,04%  | 1,79%   | 74,95%  | Apr/24 |
| Cocoa       | 9.303,78  | USD/T     |          |           | 1,74%  | 15,94%  | -14,09% | Apr/24 |
| Beef        | 325,95    | BRL/15KG  |          |           | -0,41% | 4,22%   | 40,13%  | Apr/23 |
| Rubber      | 1,69      | USD/kg    |          |           | 0,24%  | -14,80% | 6,75%   | Apr/24 |



Source : Bloomberg, Bursa Efek Indonesia, Tradingeconomics, Agricultural Conversion Calculator





## GLOBAL UPDATE

ASIA PACIFIC

## Thailand Catat Kinerja Ekspor Terbaik dalam Tiga Tahun

Ekspor Thailand melonjak 17,8% secara tahunan pada Maret 2025 menjadi USD 29,55 miliar, mencatat rekor tertinggi dalam tiga tahun terakhir dan melanjutkan tren pertumbuhan selama sembilan bulan berturut-turut. Laju pertumbuhan ini juga melampaui perkiraan pasar sebesar 13% dan merupakan yang tercepat sejak Maret 2022, didorong oleh lonjakan ekspor produk industri sebesar 23,5%. Kenaikan tersebut terutama berasal dari peningkatan signifikan pada penjualan komputer (80,2%), mobil (5,6%), produk karet (17,7%), serta komponen mesin dan mekanik (17,3%). Di sisi lain, ekspor produk pertanian dan agroindustri mengalami kontraksi masing-masing sebesar 0,5% dan 3,1%, dengan penurunan tajam pada ekspor beras (-23,4%), makanan laut olahan (-4,7%), dan gula (-27,7%). Secara geografis, ekspor meningkat ke Amerika Serikat (34,3%), Tiongkok (22,2%), Jepang (1,5%), Uni Eropa (4,0%), dan kawasan ASEAN (13,2%), dengan AS menjadi pasar terbesar, menyumbang 18,3% dari total ekspor tahun lalu. Selama kuartal I 2025, ekspor Thailand tumbuh 15,2% yoy menjadi USD 81,53 miliar, melanjutkan tren positif setelah tahun 2024 mencatat kenaikan 5,4% menjadi rekor USD 300,5 miliar.

## Thailand Records Best Export Performance in Three Years

Thailand's exports surged 17.8% year-on-year in March 2025 to \$29.55 billion, hitting a three-year high and continuing a nine-month growth trend. The growth rate also beat market expectations of 13% and was the fastest since March 2022, driven by a 23.5% surge in industrial exports. The increase was mainly due to significant increases in sales of computers (80.2%), cars (5.6%), rubber products (17.7%), and machinery and mechanical components (17.3%). On the other hand, exports of agricultural and agro-industrial products contracted by 0.5% and 3.1%, respectively, with sharp declines in exports of rice (-23.4%), processed seafood (-4.7%), and sugar (-27.7%). Geographically, exports increased to the United States (34.3%), China (22.2%), Japan (1.5%), the European Union (4.0%), and the ASEAN region (13.2%), with the US being the largest market, accounting for 18.3% of total exports last year. During the first quarter of 2025, Thailand's exports grew 15.2% yoy to USD81.53 billion, continuing the positive trend after 2024 recorded a 5.4% increase to a record USD300.5 billion.

UNITED STATES

## Klaim Pengangguran AS Naik

Klaim pengangguran awal di Amerika Serikat meningkat sebesar 6.000 menjadi 222.000 pada minggu ketiga April 2025, tetap berada di kisaran terendah dua bulan terakhir. Kenaikan ini mencerminkan dinamika musiman yang masih wajar dan belum menunjukkan pelemahan signifikan di pasar tenaga kerja. Sementara itu, klaim lanjutan turun sebesar 37.000 menjadi 1.841.000 pada minggu kedua April, angka terendah dalam dua bulan dan jauh di bawah proyeksi pasar sebesar 1.880.000. Penurunan klaim lanjutan ini memperkuat sinyal bahwa ketatnya pasar kerja di AS masih bertahan, bahkan di tengah ketidakpastian ekonomi global dan tren perlambatan ekonomi di beberapa sektor. Selain itu, klaim pengangguran berdasarkan program khusus untuk pegawai pemerintah federal juga tercatat meningkat tipis sebanyak 87 orang menjadi 629, setelah serangkaian pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dilakukan oleh Departemen Efisiensi Pemerintah (DOGE). Namun demikian, jumlah ini dinilai belum mencerminkan dampak penuh dari PHK tersebut karena sebagian besar pegawai menerima paket pesangon, yang menyebabkan penundaan dalam pengajuan klaim tunjangan. Data ini menegaskan bahwa pasar tenaga kerja AS masih dalam kondisi yang solid, dengan tingkat pemutusan kerja yang relatif rendah dan permintaan tenaga kerja yang tetap tinggi di berbagai sektor.

## US Jobless Claims Rise

Initial jobless claims in the United States rose by 6,000 to 222,000 in the third week of April 2025, remaining at a two-month low. The increase reflects seasonal dynamics that are still normal and do not indicate a significant weakening in the labor market. Meanwhile, continuing claims—which reflect the number of people continuing to receive unemployment benefits—fell by 37,000 to 1,841,000 in the second week of April, the lowest reading in two months and well below market projections of 1,880,000. The decline in continuing claims reinforces the signal that the tightness of the U.S. labor market remains persistent, even amid global economic uncertainty and a slowdown in some sectors. In addition, claims under a special program for federal government employees also rose slightly by 87 to 629, following a series of layoffs by the Department of Government Efficiency (DOGE). However, this number is considered to not reflect the full impact of the layoffs because most employees received severance packages, which caused delays in filing claims for benefits. Overall, the data confirms that the U.S. labor market remains in solid shape, with layoffs relatively low and labor demand remaining high across a range of sectors.

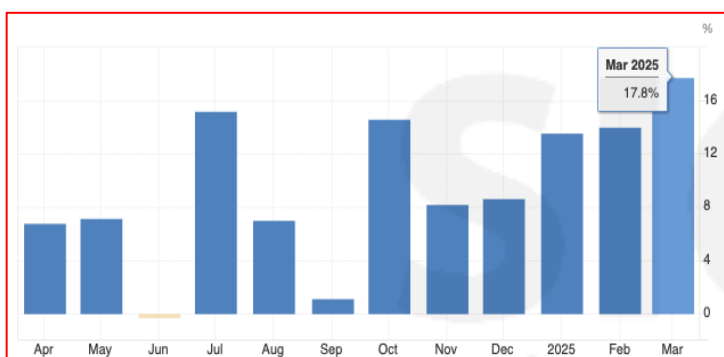
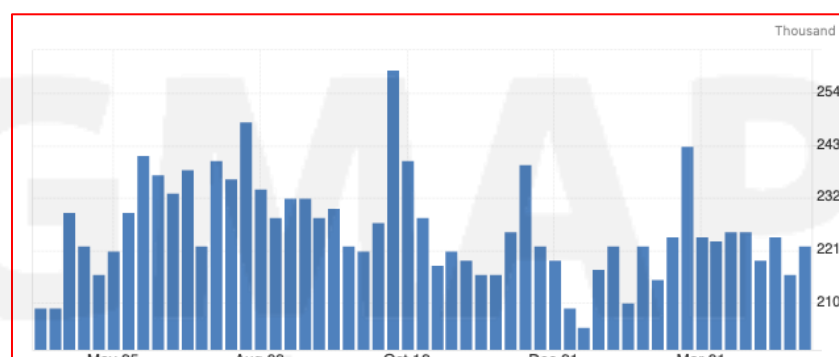
EURO ZONE

## Tingkat Pengangguran Final India Naik ke Level 10,1%

Tingkat pengangguran di Finlandia naik ke level 10,1% pada Maret 2025 dari 9% pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Adapun angka tingkat pengangguran tersebut merupakan angka pengangguran tertinggi sejak Mei 2024, karena jumlah pengangguran melonjak 31 ribu dari tahun sebelumnya menjadi 285 ribu, sementara jumlah orang yang bekerja turun 12 ribu menjadi 2,55 juta. Sementara itu, tingkat pengangguran untuk penduduk usia 15-24 tahun turun menjadi 25,3%, 0,7 poin persentase lebih rendah dari tahun sebelumnya. Tingkat aktivitas untuk penduduk usia 15 hingga 74 tahun turun menjadi 68% dari 67,8% tahun lalu, sementara tingkat pekerjaan untuk penduduk usia 20 hingga 64 tahun turun menjadi 75,6% dari 76,1%. Di sisi lain, Harga produsen di Finlandia naik sebesar 0,5% (yoy) pada Maret 2025, melambat dari kenaikan 0,7% pada bulan sebelumnya. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan harga yang lebih lemah pada sektor pertambangan dan penggalian (0,6% vs 2,5% pada Februari) dan produk manufaktur (0,3% vs 1%), terutama dibatasi oleh penurunan harga produk minyak.

## Finland's Unemployment Rate Rises to 10.1%

The unemployment rate in Finland rose to 10.1% in March 2025 from 9% in the same month of the previous year. The unemployment rate was the highest since May 2024, as the number of unemployed jumped 31,000 from a year earlier to 285,000, while the number of employed people fell 12,000 to 2.55 million. Meanwhile, the unemployment rate for people aged 15-24 dropped to 25.3%, 0.7 percentage points lower than the previous year. The activity rate for people aged 15 to 74 fell to 68% from 67.8% last year, while the employment rate for people aged 20 to 64 fell to 75.6% from 76.1%. On the other hand, producer prices in Finland rose by 0.5% (yoy) in March 2025, slowing from the 0.7% increase in the previous month. This deceleration was mainly due to weaker price growth in mining and quarrying (0.6% vs. 2.5% in February) and manufactured products (0.3% vs. 1%), mainly curbed by lower oil product prices.

Thailand Exports  
(%, yoy)United States Initial Jobless Claims  
(thousand)Finland Unemployment Rate  
(%)